



Analisis Presepsi Mahasiswa Terhadap Childfree Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islam

Analysis Of Students' Perception Towards Free Children Based On Islamic Principles

**Nurmayani¹, Anggun Maharani², Fathin Nadira³, Khayla Akmal Panjaitan^{4*},
Rina Syadilla⁵, Syahrani Siagian⁶**

Universitas Negeri Medan

Email : nurmayani111161@gmail.com^{1*}, anggun.4231131037@mhs.unimed.ac.id²,
fathinndr.4233131078@mhs.unimed.ac.id³, khaylaakmal.4232431011@mhs.unimed.ac.id⁴,
rinasyadilla.4232431007@mhs.unimed.ac.id⁵, syahrani.4233131096@mhs.unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 31-03-2025

Revised : 02-04-2025

Accepted : 04-04-2025

Published: 06-04-2025

Abstract

This study aims to investigate students' responses to the concept of childfree from an Islamic perspective. Using quantitative methods, data were collected through questionnaires distributed to 50 student respondents. Data analysis was conducted using a Likert scale to measure their perceptions and understanding of childfree in the context of Islamic teachings. The results showed that the majority of students understood childfree as an individual choice, but most still believed that marriage and having children were part of the recommended teachings of Islam. Factors such as religious understanding, cultural values, and social views play a role in shaping students' opinions about childfree. Therefore, this study provides insight into how Muslim students interpret childfree and its implications in their social and religious lives.

Keywords : *Childfree, students, Islam.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tanggapan mahasiswa terhadap konsep childfree dari perspektif Islam. Dengan menggunakan metode kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada 50 responden mahasiswa. Analisis data dilakukan menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi dan pemahaman mereka mengenai childfree dalam konteks ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami childfree sebagai pilihan individu, tetapi sebagian besar tetap meyakini bahwa pernikahan dan memiliki keturunan adalah bagian dari ajaran Islam yang dianjurkan. Faktor-faktor seperti pemahaman agama, nilai budaya, dan pandangan sosial berperan dalam membentuk opini mahasiswa mengenai childfree. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana mahasiswa Muslim memaknai childfree dan implikasinya dalam kehidupan sosial serta keagamaan mereka.

Kata Kunci : *Childfree, mahasiswa, Islam.*

PENDAHULUAN

Di era modern, tren "Childfree" semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia (Farrencia Nallanie and Fhelincia Nathanto, 2024). Topik ini kini tengah menjadi perbincangan hangat di media sosial, memunculkan berbagai pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia, baik yang sudah menikah maupun yang masih lajang. Meskipun demikian, konsep childfree sebenarnya



bukanlah hal yang baru; prinsip ini telah diterapkan oleh pasangan-pasangan di berbagai belahan dunia, terutama di Amerika, sejak lama (Desi Rahman et al., 2023).

Fenomena *childfree* di Indonesia menunjukkan adanya perubahan besar dalam pandangan dan struktur keluarga. Seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kesehatan, semakin banyak individu dan pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak sebagai pilihan hidup. Tren penurunan angka kelahiran dan angka perkawinan dalam beberapa tahun terakhir menjadi indikator jelas dari pergeseran ini, yang mencerminkan preferensi terhadap keluarga yang lebih kecil atau bahkan tanpa anak. Perubahan ini menggambarkan pergeseran dalam pandangan terhadap struktur keluarga tradisional. Berbagai alasan yang mendorong keputusan untuk *childfree* antara lain faktor finansial, trauma masa lalu, pengaruh budaya Barat, serta meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan sosial (Nallanie and Nathanto).

Tren *childfree* mulai dikenal di Indonesia setelah beberapa influencer, seperti Gita Savitri Devi dan Kei Savourie beserta istrinya, memilih untuk tidak memiliki anak. Gita Savitri menyatakan bahwa memiliki anak adalah tanggung jawab seumur hidup yang sulit, sehingga anak bisa menjadi beban, pandangan yang menuai kontroversi di masyarakat Indonesia yang percaya bahwa "banyak anak adalah rejeki". Sementara itu, Kei Savourie, seorang dating & relationship coach, bersama istrinya mendirikan akun Instagram @childfree.id untuk mendukung pilihan hidup tersebut dan menyuarakan perasaan mereka yang sering kali tidak dihargai oleh lingkungan sekitar (Nallanie and Nathanto).

Fenomena *childfree* juga memengaruhi pandangan mahasiswa usia produktif untuk memilih tidak memiliki anak, seiring dengan kemudahan akses informasi dan kurangnya pemahaman tentang agama serta psikologi keluarga. Sejak seorang influencer mengungkapkan pandangannya tentang *childfree* dan sering membagikannya di media sosial, tren ini semakin populer dan diikuti oleh banyak orang. Hal ini terlihat dari terbentuknya komunitas *childfree* dan konten di media sosial yang mendukung pandangan tersebut (Qaulan Raniyah, et.al., 2023).

Namun, kepala BKKBN, Hasto Wardoyo, dalam menyatakan bahwa fenomena *childfree* membawa dua dampak utama dalam kehidupan. Pertama, hal ini dapat menyebabkan krisis demografi akibat ketidakseimbangan antara populasi muda dan tua. Kedua, jika jumlah lansia meningkat sementara kelompok muda tidak produktif, hal tersebut dapat menyebabkan krisis ekonomi. Wardoyo juga menekankan bahwa tren *childfree* berpotensi mengancam pertumbuhan ekonomi nasional (Innocentia Armabella Lastika, et.al., 2024).

Selain dampak sosial dan ekonomi, fenomena *childfree* juga bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya di Indonesia. Dalam Islam, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk melanjutkan keturunan, sehingga pilihan *childfree* secara tidak langsung bertentangan dengan ajaran tersebut. Di Indonesia, budaya yang meyakini bahwa "banyak anak, banyak rezeki" juga bertolak belakang dengan keputusan *childfree*. Selain itu, Pasal 28B Ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah (Zidni Amaliyatul Hidayah, 2023).

Peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam bagaimana fenomena *childfree* dapat memengaruhi atau mempertahankan pandangan dan prinsip generasi muda dalam membangun idealisme keluarga di masa depan. Dalam konteks ini, mahasiswa dipandang sebagai subjek yang sangat penting karena mereka berada pada fase usia di mana seseorang sudah dianggap dewasa



secara fisik maupun mental. Pada tahap ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami isu-isu prinsipil dan membuat keputusan secara lebih sadar.

Dalam perspektif Islam, membangun keluarga dan melanjutkan keturunan merupakan salah satu tujuan utama pernikahan. Oleh karena itu, fenomena childfree menjadi topik yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam melihat sejauh mana nilai-nilai agama mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap pilihan hidup ini. Peneliti ingin mengeksplorasi apakah generasi muda, khususnya mahasiswa, cenderung mengikuti tren childfree atau tetap berpegang pada ajaran Islam yang menekankan pentingnya memiliki anak sebagai bagian dari tanggung jawab pernikahan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa menanggapi fenomena childfree dalam konteks Islam dan bagaimana pandangan tersebut dapat membentuk struktur keluarga yang ideal menurut perspektif mereka di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Istilah childfree merujuk pada seseorang yang secara sadar tidak berkeinginan atau merencanakan untuk memiliki anak. Konsep ini pertama kali muncul pada tahun 1972 oleh National Organization for Non Parents. Childfree berbeda dengan childless, yang menggambarkan situasi di mana seseorang memilih untuk tidak memiliki anak meskipun memiliki kemampuan ekonomi dan biologis untuk melakukannya (Vizardine Audinovic and Rio Satria Nugroho, 2023).

Manusia adalah makhluk biologis yang senantiasa memiliki hasrat serta keinginan untuk memiliki keturunan. Hal ini bertolak belakang dengan fenomena childfree yang merupakan kesepakatan antara pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahannya. Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan mengasuh dan mendidik anak menjadi salah satu kekhawatiran terbesar yang dialami oleh generasi milenial dan memilih untuk Childfree (Riris Almutiroh et al., 2023).

Beberapa alasan yang menyebabkan seorang wanita memilih untuk tidak memiliki anak antara lain: tingginya biaya hidup, ketakutan menjadi orang tua tunggal, kekhawatiran tentang menurunnya kualitas kehidupan seksual setelah memiliki anak, ketakutan terhadap rasa sakit saat proses melahirkan, kekhawatiran bahwa tubuhnya akan berubah setelah melahirkan, perasaan tidak membutuhkan anak, serta ketakutan dan ketidakmampuan dalam mengurus anak. Selain itu, ada juga yang memilih childfree karena ingin fokus mengejar karir (Meilla Dwi Nurmala, 2024).

Pernikahan merupakan ikatan mendalam dan intrinsik yang dibangun antara individu laki-laki dan perempuan individu, yang diakui sebagai suami dan istri, dengan tujuan menciptakan unit keluarga yang menyenangkan dan abadi (rumah tangga). Sesuai dengan Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pernikahan didefinisikan sebagai “ikatan intrinsik dan dasar antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri, yang tujuannya adalah untuk membangun keluarga yang puas yang didasarkan pada prinsip-prinsip 'iman kepada Tuhan Yang Mahakuasa'.” Dalam tradisi Islam, ada peraturan dan pedoman khusus yang berkaitan dengan institusi pernikahan. sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS An-Nahl/16: 72 yaitu sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِغَمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ



Artinya:

“Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?”.

Perkawinan dan keturunan dalam konteks doktrin Islam dianggap sebagai komponen yang sangat penting dari keberadaan seorang Muslim. Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai persatuan suci dan terhormat, melampaui hubungan kontrak belaka antara dua individu dan mewujudkan tindakan pengabdian yang memfasilitasi hubungan yang lebih dekat dengan Ilahi. Tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah untuk memuaskan sifat manusia intrinsik, menegaskan kesucian identitas individu, dan menumbuhkan lingkungan keluarga yang memelihara dan penuh kasih sayang.

Peran mahasiswa tidak sekedar kegiatan pembelajaran di bangku perkuliahan, di perpustakaan dan akses internet yang ada hubungannya dengan disiplin ilmu yang sedang ia tempuh tapi lebih dari itu. Mahasiswa merupakan asset suatu bangsa karena mahasiswa adalah sekelompok orang yang terlatih dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan karena itulah mengapa ungkapan "Student today, leader tomorrow" terasa tidak berlebihan. Sebagai generasi muda, mahasiswa akan menjadi generasi penerus bangsa dalam menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin pesat dan sangat rumit, maka mahasiswa menjadi generasi penerus bangsa yang harus mampu menghadapi berbagai perubahan dan masalah yang ditimbulkan perubahan itu sendiri untuk menjawab tantangan perubahan yang ada (Yorri Didit Setyadi et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis pandangan mahasiswa Universitas Negeri Medan terhadap childfree serta hubungannya dengan pandangan Islam. Google Form digunakan sebagai alat untuk membuat dan menyebarkan kuesioner secara daring, memudahkan pengumpulan data dari 31 mahasiswa Universitas Negeri Medan. Sampel yang digunakan adalah 31 mahasiswa Universitas Negeri Medan yang dipilih secara acak atau dengan teknik pengambilan sampel tertentu. Data yang terkumpul dari Google Form akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel (misalnya, frekuensi, persentase, rata-rata). Statistik inferensial digunakan untuk menguji hubungan antar variabel dan membuat generalisasi tentang populasi.

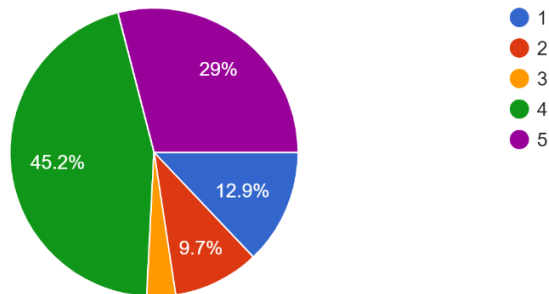
Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang dibuat dalam bentuk google form. Menetapkan tujuan penelitian, untuk mendeskripsikan, menganalisis, atau menguji hubungan antara variabel. Meninjau teori-teori, dan literatur yang relevan dengan childfree dan pandangan Islam. Ini membantu peneliti untuk memahami konteks penelitian, mengembangkan kerangka konseptual, dan merumuskan hipotesis. Menyusun kuesioner atau angket yang akan digunakan dalam survei Google Form. Menetapkan populasi penelitian, yaitu 31 mahasiswa Universitas Negeri Medan. Menentukan teknik pengambilan sampel, membuat kuesioner daring menggunakan Google Form.



Menyebarkan tautan kuesioner kepada mahasiswa Universi melalui media sosial, grup daring, atau saluran komunikasi lainnya. Memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian dan etika partisipasi. Mahasiswa Universitas Negeri Medan mengisi kuesioner secara daring. Data yang terkumpul secara otomatis tersimpan dalam Google Form. Mengunduh data dari Google Form dalam format yang sesuai. Menganalisis Statistik Deskriptif, menggunakan statistik deskriptif (misalnya, frekuensi, persentase, rata-rata) untuk menggambarkan karakteristik sampel dan pandangan mahasiswa, menggunakan statistik inferensial (misalnya, korelasi, uji t) untuk menguji hubungan antar variabel dan membuat generalisasi. Menginterpretasikan hasil analisis statistik dalam konteks pertanyaan penelitian dan kajian literatur dan menyusun laporan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

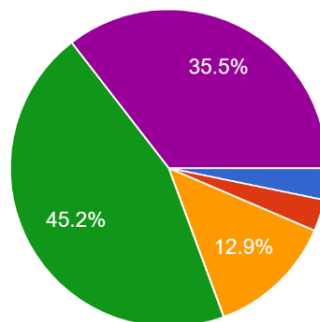
Berdasarkan data yang diperoleh dari Google Form, disajikan 14 grafik dari 31 responden dibawah ini dengan pembahasannya :



Grafik 1. Pemahaman konsep childfree sebagai keputusan tidak memiliki anak

Pada grafik menunjukkan sebagian besar responden memahami konsep childfree." Sebanyak 45,2% responden setuju, dan 29% sangat setuju bahwa mereka memahami konsep childfree sebagai keputusan untuk tidak memiliki anak. Hanya 12,9% yang sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman tentang konsep ini.

Grafik 2. Dalam islam, memiliki keturunan adalah bagian dari tujuan pernikahan

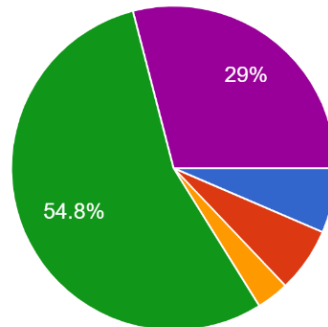


Pada grafik menunjukkan sebagian besar responden meyakini bahwa memiliki keturunan adalah bagian dari tujuan pernikahan."Sebanyak 45,2% setuju dan 35,5% sangat setuju, sementara



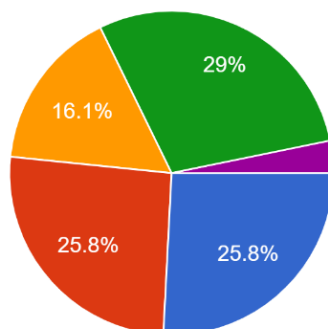
hanya sedikit yang bersikap netral atau tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami bahwa dalam Islam, pernikahan bukan hanya tentang pasangan, tetapi juga untuk memiliki keturunan.

Grafik 3. Anjuran Al-Qur'an dan Hadis untuk Memiliki Keturunan



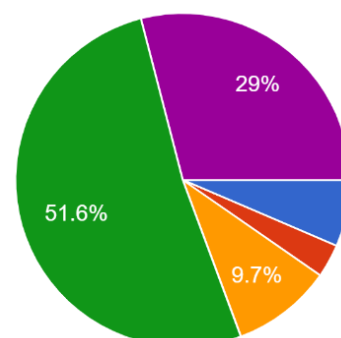
Pada grafik menunjukkan sebagian besar responden percaya bahwa Islam menganjurkan memiliki keturunan."Sebanyak 54,8% responden setuju, dan 29% sangat setuju bahwa Al-Qur'an dan Hadis memberikan anjuran bagi umat Islam untuk memiliki keturunan. Hanya sedikit yang tidak setuju, mengindikasikan bahwa ajaran agama tentang keturunan cukup diterima oleh mayoritas responden.

Grafik 4. Childfree dan Ajaran Islam



Pada grafik menunjukkan sebagian responden memiliki pandangan yang beragam mengenai childfree dalam Islam."Sebanyak 29% responden sangat setuju, dan 25,8% tidak setuju bahwa memilih childfree tidak bertentangan dengan ajaran Islam. 16,1% netral, menunjukkan adanya perbedaan pemahaman mengenai childfree dalam konteks agama.

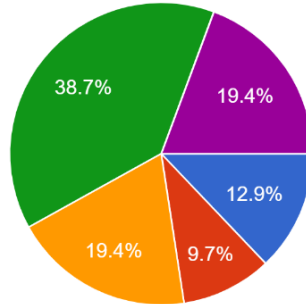
Grafik 5. Memiliki Anak sebagai Bentuk Ibadah dalam Islam





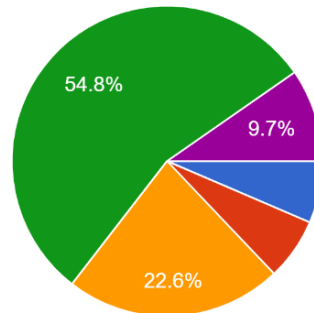
Pada grafik menunjukkan sebagian besar responden melihat memiliki anak sebagai ibadah dalam Islam."Sebanyak 51,6% setuju, dan 29% sangat setuju bahwa memiliki anak adalah bagian dari ibadah dalam Islam. Hanya sedikit yang tidak setuju, yang menunjukkan bahwa mayoritas menganggap keturunan sebagai bagian dari pengabdian kepada agama.

Grafik 6. Pertentangan Childfree dengan nilai Islam kekeluargaan



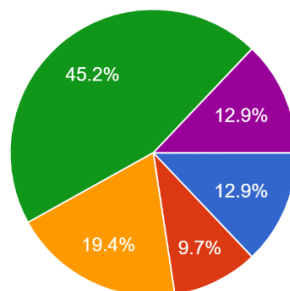
Sebanyak 38,7% responden setuju bahwa memilih childfree bertentangan dengan nilai-nilai Islam tentang keluarga, sementara 19,4% sangat setuju. Sebanyak 19,4% lainnya bersikap netral, sedangkan 12,9% tidak setuju dan 9,7% sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berpandangan bahwa childfree berlawanan dengan konsep keluarga dalam Islam, tetapi masih ada kelompok yang tidak sepenuhnya sependapat atau bersikap netral terhadap isu ini.

Grafik 7. Faktor kesehatan terhadap pilihan childfree



Mayoritas responden (54,8%) setuju bahwa childfree dapat menjadi pilihan dalam kondisi tertentu, seperti masalah kesehatan, sementara 22,6% lainnya bersikap netral. Sebagian kecil (9,7%) tidak setuju, dan sisanya sangat setuju atau sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memahami bahwa ada kondisi tertentu yang dapat menjadi alasan yang dapat diterima dalam Islam untuk memilih childfree.

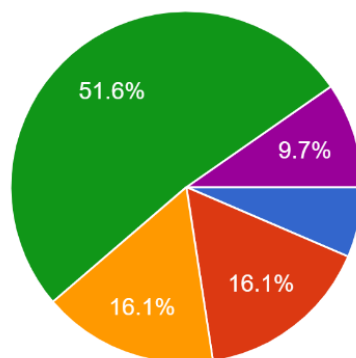
Grafik 8. Faktor ekonomi terhadap Childfree





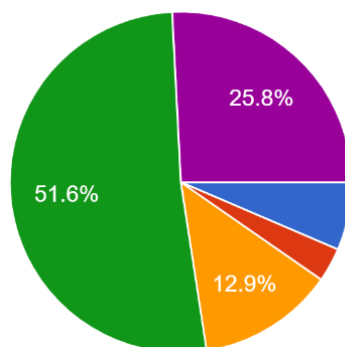
Sebanyak 45,2% responden setuju bahwa faktor ekonomi berpengaruh terhadap keputusan seseorang dalam memilih childfree, sementara 12,9% sangat setuju. Sebagian lainnya (19,4%) bersikap netral, sementara 12,9% tidak setuju dan 9,7% sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menganggap faktor ekonomi sebagai alasan utama dalam keputusan childfree, meskipun ada yang masih ragu atau tidak setuju dengan pandangan tersebut.

Grafik 9. Kebebasan pribadi dan karir merupakan faktor



Sebanyak 51,6% responden setuju bahwa kebebasan pribadi dan karier adalah alasan utama seseorang memilih childfree, sementara 16,1% lainnya bersikap netral. Sebagian kecil (9,7%) tidak setuju, dan sisanya sangat setuju atau sangat tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa kebebasan pribadi dan karier dianggap sebagai faktor yang cukup dominan dalam keputusan childfree menurut perspektif mahasiswa.

Grafik 10. Nilai-nilai islam sebagai pertimbangan



Mayoritas responden (51,6%) setuju bahwa nilai-nilai Islam harus menjadi pertimbangan utama dalam memutuskan memiliki anak atau tidak, sementara 25,8% sangat setuju. Sebanyak 12,9% lainnya bersikap netral, sedangkan hanya sedikit yang tidak setuju atau sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Medan masih melihat pentingnya nilai-nilai Islam dalam keputusan mengenai childfree, meskipun ada sebagian kecil yang memiliki pandangan berbeda atau netral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki beragam pandangan mengenai childfree dalam perspektif Islam. Sebagian besar mahasiswa memahami



konsep ini sebagai pilihan individu yang sah, tetapi tetap mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam yang menganjurkan pernikahan dan keturunan. Faktor pemahaman agama, lingkungan sosial, dan budaya sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap childfree. Selain itu, tingkat pengetahuan dan keterbukaan terhadap wacana ini juga menentukan sejauh mana mahasiswa menerima atau menolak konsep childfree dalam kehidupan mereka.

Saran

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan dalam memberikan edukasi mengenai childfree dari sudut pandang Islam. Diperlukan kajian lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih besar dan pendekatan kualitatif untuk memahami secara lebih mendalam alasan di balik pandangan mahasiswa terhadap childfree. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas melalui kajian akademik dan diskusi ilmiah agar dapat memahami isu ini secara komprehensif tanpa prasangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Almutiroh, Riris, Nurti Budiyanti, Neng Mulyanti, Laila Nur Sampurna, Aeldi Despriyadi, and Noor Azmi. "Fenomena Childfree Dalam Pandangan Mahasiswa Beragama Islam," 2023.
- Audinovic, Vizcardine and Rio Satria Nugroho. "Persepsi Childfree Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur." *Jurnal Keluarga Berencana* 8, no. 1 (June 27, 2023): 1–11. <https://doi.org/10.37306/kkb.v8i1.132>.
- Hidayah, Zidni Amaliyatul, Nina Octaviana, and Wakhidatur Rokhmah. "Childfree: Mengurangi Populasi Manusia Untuk Kesejahteraan Dalam Pandangan Islam Dan Sosial" 5 (2023).
- Lastika, Innocentia Armabella, Agnes Utari Hanum Ayuningtias, and Ni Nyoman Ari Indra Dewi. "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Generasi Z." *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi (Jakasakti)* 3, no. 2 (August 29, 2024): 145–55. <https://doi.org/10.36002/js.v3i2.3144>.
- Muthoharoh, Muthoharoh. "PAI Alumni IAIN Syekh Nurjati Cirebon's Efforts to Maintain Tolerance." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 10, no. 1 (June 1, 2022): 33–46. <https://doi.org/10.21093/sy.v10i1.5613>.
- Nallanie, Farrencia, and Fhelincia Nathanto. "Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?" *Syntax Idea* 6, no. 6 (June 13, 2024): 2663–73. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i6.3457>.
- Nurmala, Meilla Dwi. "(PERNYATAAN INFLUENCER GITA SAVITRI DI YOUTUBE) STUDI PADA MAHASISWA BK UNTIRTA," 2024.
- Rahman, Desi, Alya Syahwa Fitria, Dhea Anisa Lutfiyanti, Ilyasa Irfan M R, Shakira Mauludy Putri Fadillah, and Muhamad Parhan. "Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi?" *Jurnal Wanita dan Keluarga* 4, no. 1 (July 13, 2023): 1–14. <https://doi.org/10.22146/jwk.7964>.
- Raniyah, Qaulan, Mawaddah Nasution, and Evicenna Yuris. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Tren Childfree Dan Kaitannya Dengan Inner Child," 2023.
- Yorri Didit Setyadi, Dwi Wulandari, Lutfi Dwi Lestari, Wa Ode Meliasari, and Ifit Novita Sari. "Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai 'Agent Of Change dan Social Control.'" *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 6 (December 28, 2021): 1542–47. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8592>.